

**ANALISIS METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
TERHADAP INPUT YANG HETEROGEN PADA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Kartini

kartini@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran Bahasa Arab terhadap input yang Heterogen pada Institut Agama Islam IAIN Palopo. Fokus penelitian ini adalah; membahas metode yang digunakan oleh dosen bahasa Arab IAIN Palopo terhadap input yang heterogen, bagaimana implementasi metode tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, dan teknik evaluasi yang dilakukan dosen bahasa Arab IAIN Palopo terhadap mahasiswa yang heterogen. Berdasarkan jenis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif antara lain; *pertama*, lebih bersifat deskriptif. *Kedua*, data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. *Ketiga*, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome. *Keempat*, melakukan analisa data secara induktif. *Kelima*, lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Dari segi pemaparan data, penelitian ini bercorak deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah: Pada umumnya Dosen bahasa Arab di IAIN Palopo menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran (metode Ekletik) terhadap input yang heterogen, Meskipun menggunakan metode pembelajaran yang sama, tapi dalam implementasinya, para dosen memiliki kiat yang berbeda. (a).Dosen memberikan hafalan mufradat setiap kali pertemuan (b).Dosen menyamakan persepsi dulu sebelum memulai pembelajaran (c).Melakukan tanya jawab dalam proses perkuliahan. Teknik evaluasi yang digunakan oleh dosen terhadap input yang heterogen tetap berbentuk lisan dan tulisan dengan tetap mengacu pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Kata Kunci: Analisis, Metode Pembelajaran Bahasa Arab, Input Heterogen

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu ranah mikro pendidikan di Indonesia telah menghadapi berbagai macam problematika yang hingga sekarang terus mengitarinya. Diskusi mengenai metode pembelajaran bahasa Arab, baik oleh badan-badan swasta, lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta maupun pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama telah dilakukan, namun kegiatan serupa masih saja digelar sampai dewasa ini. Ini menunjukkan bahwa metode-metode yang sudah pernah dikemukakan belum bisa menjawab bagaimana pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan konteks kekinian.

Hasil penelitian Haris menyimpulkan bahwa selama ini pembelajaran bahasa Arab belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal itu lebih disebabkan

penanganannya yang kurang maksimal mulai dari penyediaan sumber daya manusianya (kualitas pengajar) sampai dengan sumber daya materialnya, termasuk di dalamnya persoalan metode pembelajarannya. Akibatnya lebih dari 75% guru bahasa Arab di sekolah-sekolah penyelenggara mata pelajaran bahasa Arab baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama belum memiliki standar ideal sebagai guru bahasa Arab.¹

Mutu pendidikan yang baik hanya dapat dicapai dengan pendidik yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Terkait dengan persoalan mutu, J.M. Juran yang pikiran-pikirannya banyak berpengaruh diberbagai belahan dunia mengemukakan bahwa 85% dari masalah mutu terletak pada sistem manajemen. Oleh sebab itu manajemen merupakan pilar yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien, termasuk dalam ranah pendidikan.

Seorang pendidik (guru/dosen/pelatih) dituntut tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus positif atau motivasi berprestasi bagi peserta didiknya. Di dalam kelas juga seorang guru bisa tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir *divergent* dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya-tidak. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif-hipotetik, dan bahkan sintetik (*thought provoking questions*) sekalipun.²

Sebaliknya dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar, bagi seorang guru/dosen juga tidak menutup kemungkinan untuk tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tak mampu menjadi idola bagi peserta didik di kelas. Bahkan juga bisa berkembang ke arah proses pembelajaran yang secara tidak sadar mematikan kreativitas, mengumpulkan daya nalar, mengabaikan aspek afektif, dan dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori *banking concept of education*-nya Paulo Friere.³

Kemahiran seseorang dalam suatu bahasa tidak menjamin kemahirannya mengajarkan bahasa tersebut kepada orang lain. Dengan demikian seorang guru bahasa Arab harus menguasai setidaknya-tidaknya tiga hal yaitu : (1) kemahiran berbahasa Arab, (2) pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, (3) keterampilan mengajarkan bahasa Arab.⁴

Selain masalah guru, metode pembelajaran juga memiliki posisi penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Semula metode terjemah dinilai paling cocok

¹Abd. Haris, *Studi Kontrastif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab pada Tataran Sintaksis*. (Laporan Penelitian Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h. 65-70.

²Sumar Hendayana, *Lesson Study* (suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidikan-pengalaman IMSTEP-JICA), (Bandung: UPI Press, 2007), h.10

³*Ibid*, h. 10.

⁴Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), h.

untuk kemampuan membaca secara efektif dan memahami isi . Kemudian muncul *direct method* sebagai reaksi meskipun sudah ada sejak zaman Romawi . Kemudian muncul *the aural-oral approach* yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip linguistik . Belakangan dianjurkan memakai metode campuran yang dikenal dengan metode eklektik. Yang terakhir ini dianjurkan karena berbagai alasan yang positif, antara lain bahwa para pengajar hendaknya merasa bebas untuk memakai metode yang cocok bagi pelajarannya, sehingga dimungkinkan pengajar memilih dari masing-masing metode supaya sesuai dengan kebutuhan para pelajarannya dan cocok bagi dirinya sendiri .

Dalam konteks inilah perlu selalu ada kajian atau penelitian ilmiah yang praktis dan operasional yang bertujuan untuk mengubah paradigma peningkatan kualitas dan profesionalisme tenaga pengajar bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi sehingga memiliki kapasitas dan kompetensi sebagai dosen bahasa Arab yang profesional terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, adalah salahsatu PTAI yang menjadikan bahasa arab sebagai mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswanya. Proses pembelajaran bahasa arab di IAIN Palopo, dihadapkan pada input yang heterogen, sementara alumni IAIN Palopo diharapkan mampu memahami bahasa arab sebagai bahasa alat, juga sebagai bahasa kajian keislaman. Untuk mencapai standar minimal kelulusan yang telah ditetapkan dalam statuta IAIN Palopo, maka dosen bahasa arab dituntut untuk mencari formulasi yang tepat agar mampu mengelola input yang heterogen tersebut dengan baik. Penelitian bermaksud mengkaji metode apa yang digunakan dan teknik evaluasi yang digunakan dosen bahasa arab IAIN Palopo dalam menyikapi input yang heterogen pada berbagai program studi di IAIN Palopo.

Pembahasan

Metode Pembelajaran

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik.⁵ Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu berdasarkan pendekatan terpilih. Bila pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. dalam pengajaran bahasa banyak dijumpai istilah “metode” dan “pendekatan” sering dipakai secara bergantian. Walaupun pada dasarnya kedua istilah itu tidaklah benar-benar bersinonim.⁶

Secara profesional, konsepsi tentang pengajaran bahasa khususnya bahasa Arab sudah selayaknya memiliki istilah-istilah yang tepat dan dapat disetujui oleh semua pihak yang bergerak dalam bidang bahasa Arab. Dalam rangka mencapai

⁵Tarigan, HG, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa. 2009), h.75.

⁶ *Ibid*, h. 76

tujuan inilah perlu kiranya pengertian dan konsep yang tepat bagi pemerhati bahasa (bahasa Arab).

Edward M. Anthony dalam artikelnya “*Approach, Method, and Tehnique*” (1965) menjelaskan ketiga konsep tersebut sebagai berikut:

1. *Approach*, yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Ia bersipat aksiomatis (filosofis), berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya saja, asumsi dari *aural-oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar dan ucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Dari asumsi ini, jika dihubungkan dengan pengajaran bahasa, maka aspek menyimak dan berbicara harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis.
2. *Method*, yang dalam bahasa Arab disebut *thariqah*, adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, di mana tidak ada satupun bagiannya yang bertentangan dengan bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan *approach*. Kalau *approach* bersipat aksiomatis, metode bersipat prosedurel. Misalnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyajian materi pelajaran, diantaranya latar belakang bahasa murid dan bahasa asing yang dipelajari sehingga mengakibatkan perbedaan metodologis. Latar belakang sosio-kultural seorang murid, pengalamannya dalam bahasa Arab dan bahasa asing lain sebelumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dipilihnya satu metode, demikian juga tujuan dari program bahasa yang diajarkan, misalnya untuk kemahiran membaca berbeda metodenya dengan kemahiran berbicara. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa juga sangat berpengaruh terhadap pemilihan dan penentuan metode.
3. *Tekhnik*, yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* yaitu kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi dalam kelas dan merupakan implementasi dari metode. Teknik bersifat oprasional, dan ini sangat bergantung pada imajinasi dan kreativitas seorang pengajar dalam meramu materi dan mengatasi berbagai persoalan.⁷

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab

Menurut Thua'imah, dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal lima macam pendekatan yaitu:⁸

- a. Pendekatan manusiawi, yang dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-Insani*, pendekatan ini sangat menfokuskan perhatiannya pada peserta didik, memperlakukan manusia secara manusiawi, bukan alat atau benda mati yang menerima rangsangan dan menjawabnya, dan menganggap

⁷

⁸ Thua'imah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Arabiyyah li Gair al-Nathiqin biha*. Isisku Riyad.

peserta didik sebagai obyek yang dapat dibentuk semauanya, tanpa melihat bakat dan minat mereka. Dengan pola pandang ini setidaknya dapat mempercepat interrelasi antara pengajar dan murid dalam hubungannya dengan proses *transferring knowledge*, karena kebutuhan psikologi murid dapat terpenuhi, minat dan motivasinya dapat dikembangkan. Adapun langkah awal untuk mewujudkan tujuan ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercakap tentang diri dan perasaannya.
 - Tukar pikiran sebagai konsekuensi dari adanya interaksi akademik antara guru dan murid.
 - Guru harus memperhatikan kebutuhan psikologis murid.
- b. Pendekatan berbasis media, dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-Taqni*, adalah pendekatan yang mengandalkan kepada teknik penggunaan media pengajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk melengkapi konteks yang menjelaskan makna kata-kata, struktur dan istilah-istilah kebudayaan baru melalui gambar, peta, foto, contoh model yang hidup, kartu dan segala sesuatu yang membantu menjelaskan makna kata asing kepada peserta didik. Pada zaman teknologi modern seperti sekarang ini, alat bantu menjadi lebih variatif dan lebih modern lagi, seperti, kaset, video, laboratorium bahasa, radio, slaid dan kompiuter. Tujuannya adalah untuk menyampaikan contoh dan informasi kebahasaan yang benar dan melatihnya. Namun demikian pendekatan ini seringkali menghadapi kendala, khususnya berkaitan dengan biayapengadaan alat peraga serta tidak lengkapnya materi pengajaran yang berkualitas.
- c. Pendekatan aural-oral, dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-Sam'I al-Syafahi*, pendekatan ini memiliki asumsi, bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan diucapkan, sedangkan tulisan adalah representasi dari ujaran. Dengan demikian pengajaran bahasa dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat secara klasikal kemudian meminta murid menirukannya untuk kemudian dihafalkan, sebelum pelajaran membaca dan menulis diajarkan.
- d. Pendekatan analisis dan non analisis, dalam disebut *al-Madkhal al-Tahlili wa Gairu al-Tahlili*, pendekatan ini sering juga disebut dengan pendekatan formal, karena ia memantulkan orientasi aliran sastra tentang analisis bentuk-bentuk percakapan, pidato, dan teori komunikasi lisan. Perbedaan antara pendekata analisis dan non-analisis dalam prespektif ini adalah:
- Pendekatan analisis adalah pendekatan yang menjadikan sosio-linguistik sebagai dasar pertimbangan analisis. Diskursus ini ini memfokuskan diri pada pembahasan semantik, aktifitas bicara, analisis sistim dan pengertian-pengertian pikiran serta menuntut penganalisaan kebutuhan sosio-linguistik, program bahasa baru dan program professional yang didasarkan kepada silabus.

- Pendekatan non-analisis adalah pendekatan yang menjadikan pembahasan psycho-linguistik dan ilmu pendidikan sebagai asas pertimbangan analisis bersifat global, internal dan alami. Pendekatan ini menuntut pengajar bahasa pada situasi kehidupan yang alami dan difokuskan kepada topik-topik pembicaraan yang berkaitan dengan psikologi murid.
- e. Pendekatan komunikatif, dalam bahasa Arab disebut *al-Madkhal al-Ittishali*, adalah pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang integral dan memiliki ciri-ciri yang pasti, karena merupakan perpaduan strategi-strategi yang bertumpu pada suatu tujuan tertentu yang pasti, yaitu melatih murid-murid menggunakan bahasa secara spontanitas dan kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong murid untuk berani menggunakan bahasa Arab.

Sasaran pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas dan kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Sedangkan fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat, sesuai dengan tuntutan dan fungsi komunikasi pada saat itu. Tata bahasa dalam pendekatan ini hanyalah sekedar pengetahuan akan makna kalimat dan fungsi setiap kata, agar peserta didik dapat mengungkapkan pikiran, kemauan dan keyakinannya berdasarkan kaidah tata bahasa yang tepat.

Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab Thua'imah, mengemukakan beberapa macam metode yaitu; metode Gramatika Tarjamah (*Tariqah al-qawaid wa al-tarjamah*), metode langsung (*al-tariqah al-mubasyrah*), metode membaca (*al-tariqah al-qiraah*), metode audiolingual (*al-thariqah al-sam'iyyah al-syafahiyyah*), metode eklektik (*al-thariqah al-intiqa'iyyah*).⁹

a. Metode Gramatika-Terjemah (*al-Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*)

Cikal bakal metode ini dapat dirujuk ke abad kebangkitan (abad ke 15) ketika banyak sekolah dan universitas di Eropa pada waktu itu mengharuskan pelajar/mahasiswanya belajar bahasa latin karena dianggap mempunyai "nilai pendidikan yang tinggi" guna mempelajari teks-teks klasik (al-Araby: 1981). Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani Kuno dan latin selama berabad-abad.¹⁰ Akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan "*Grammar Translation Method*" baru dikenal pada abad ke 19, ketika metode ini digunakan secara luas di benua Eropa (Brown: 2001). Metode ini juga banyak digunakan untuk pengajar bahasa Arab, baik di negeri-negeri Arab maupun di negeri-

⁹ Thua'imah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Arabiyyah li Gair al-Nathiqin biha*. Isisku Riyad.

¹⁰ Subiyakto, Sri Utari Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

negeri lainnya termasuk Indonesia, sampai akhir abad ke-19. Di negeri Indonesia, metode ini masih digunakan sampai hari ini di pondok Pesantren yang lazim disebut dengan pesantren Salafi (Fuad Efendy: 2009).¹¹

Metode ini menekankan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai ketrampilan membaca, menulis, dan menterjemah. Dengan asumsi, bahwa “logika semesta” merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan tata bahasa merupakan bagian dari filsafat logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan memecahkan mas’alah.

Para pelajar bahasa dengan metode ini didorong untuk menghafal teks-teks berbahasa asing dan terjemahnya, terutama teks yang bernilai sastra tinggi, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata yang atau ungkapan yang sudah tidak dipakai (Radliyah Zaenuddin, dkk: 2005).¹²

Fuad Efendy (2009) mengemukakan karakteristik dan langkah-langkah penyajian metode gramatik terjemah ini adalah sebagai berikut:¹³

- Karakteristik Metode Gramatika Terjemah (*al-Thariqah al-Qawaid wa al-Tajamah*)
 - Tujuan mempelajari bahasa adalah agar mampu membaca karya sastra dalam bahasa target, atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa Arab di Indonesia.
 - Materi pelajaran terdiri atas; buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.
 - Tata bahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh, dan dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.
 - Kosa kata diberikan dalam bentuk kamus dwibahasa, atau daftar kosa kata beserta terjemahnya.
 - Teks bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lama.
 - Basis pembelajaran adalah penghafalan kaidah tata bahasa dan kosa kata, kemudian penerjemahan harfiyah dari bahasa target ke bahasa peserta didik dan sebaliknya.
 - Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa target.
 - Peran guru aktif sebagai penyaji materi. Peran peserta didik pasif sebagai penerima materi.
- Penyajian Metode Gramatika Terjemah (*al-Thariqah al-Qawaid wa al-Tajamah*)

¹¹ Ahmad Fuad Efendi, 2009 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

¹² Zaenuddin, Hj. Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group. 2007.

¹³ Ahmad Fuad Efendi, 2009 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

- Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan definisi butir-butir tata bahasa kemudian memberikan contoh-contohnya. Buku teks yang dipakai memang menggunakan metode deduktif.
- Guru menuntun peserta didik menghafalkan daftar kosa kata dan terjemahnya, atau meminta mendemonstrasikan hafalan kosa kata yang telah diajarkannya sebelumnya.
- Guru meminta peserta didik membuka buku teks bacaan kemudian menuntunnya untuk memahami isi bacaan dan menerjemahkannya kata per kata atau kalimat per kalimat. Atau guru meminta membaca dalam hati kemudian mencoba menerjemahkannya perkata atau per kalimat; membetulkan terjemah yang salah dan menerangkan beberapa segi ketatabahasaan (*nahwu-sharaf*) dan keindahan bahasanya (*balagh*). Pada waktu lain guru juga meminta melakukan analisis tata bahasa (*meng-I'rab*).

b. Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*)

Metode ini memprioritaskan pada keterampilan berbicara, dan metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika terjemah, yang dipandang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati, dan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat. Seruan-seruan yang menuntut adanya perubahan mendasar dalam pembelajaran bahasa itu mendapatkan momentumnya pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika, serta digunakan di negeri Arab maupun di negeri Islam di Asia termasuk Indonesia (Radliyah Zaenuddin, dkk: 2005).¹⁴

Metode langsung dikembangkan dengan asumsi, bahwa belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan peserta didik dibiasakan berpikir dalam bahasa tujuan, dan penggunaan bahasa ibu harus dihindari. Adapun karakteristik dan langkah penyajian metode langsung adalah sebagai berikut.

- Karakteristik Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*)
 - Tujuan utamanya ialah penguasaan bahasa Tujuan secara lisan agar bisa berkomunikasi dengan bahasa tersebut.
 - Materi pelajaran yang berupa buku teks yang berisi daftar kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosa kata itu umumnya kongkrit dan ada di lingkungan peserta didik.
 - Kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
 - Kata-kata kongkrit diajarkan melalui demonstrasi, peragaan benda langsung dan gambar, sedangkan kata-kata yang abstrak melalui asosiasi, konteks, dan definisi.

¹⁴ Zaenuddin, Hj. Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group. 2007.

- Kemampuan komunikasi lisan dilatihkan secara cepat melalui tanya jawab yang terencana melalui intraksi yang bervariasi.
- Kemampuan berbicara dan menyimak kedua-duanya dilatihkan.
- Guru dan peserta didik sama-sama aktif, tapi guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, pertanyaan, sedangkan peserta didik hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memeragakan, dan sebagainya.
- Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan.
- Bahasa tujuan digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu sama sekali dihindarkan.
- Kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa tujuan buatan atau menyerupai “kolam bahasa”, tempat peserta didik berlatih secara langsung.
- Langkah-Langkah Penyajian Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*)
 - Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda tersebut, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Peserta didik menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan fahamkannya.
 - Latihan selanjutnya berupa Tanya jawab dengan kata Tanya, sesuai dengan tingkat kesulitan pelajarannya, berkaitan dengan kata-kata yang telah disajikan. Model interaksi bervariasi, biasanya dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok, dan akhirnya individu, baik guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.
 - Setelah guru yakin bahwa peserta didik telah menguasai materi yang disajikan, baik dalam pelafalan maupun pemahaman makna, peserta didik diminta membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian peserta didik diminta membaca secara bergantian.
 - Kegiatan selanjutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakan secara tulis.
 - Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan peserta didik diberikan sebagai tambahan, misalnya berupa cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, dan bacaan yang mengandung ungkapan-ungkapan indah. Karena pendek dan menarik, biasanya siswa menghafalnya di luar kepala.
 - Tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif (Fuad Efendy: 2009).¹⁵

c. Metode Membaca (*al-Thariqah al-Qiraah*)

Metode qiraah memberikan perhatian kepada kemahiran membaca. Sebagaimana metode sebelumnya, metode ini pun lahir karena ketidakpuasannya atas metode langsung, yang dipandang kurang memberi porsi memadai pada ketrampilan membaca, dengan asumsi bahwa penguasaan semua ketrampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil, dan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realitas

¹⁵ Efendy, Ahmad Fuad. 2009 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

ditinjau dari kebutuhan peserta didik belajar bahasa asing. Dengan demikian asumsinya bersifat pragmatis, bukan filosofis teoris.

- Karakteristik Metode Qiraah (*al-Thariqah al-Qiraah*)
 - Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan study mereka.
 - pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*قراءة موسعة*), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
 - Basis kegiatan pembelajaran ialah memahami isi bacaan, didahului oleh penguasaan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. pemahaman bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan bahasa teks.
 - Membaca diam (*قراءة صامتة*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*قراءة جهريّة*).
 - Kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan.
- Langkah-langkah Penyajian Metode Qiraah (*al-Thariqah al-Qiraah*)
 - Pelajaran dimulai dengan pemberian kosa kata dan istilah yang dianggap sulit dan penjelasan maknanya dengan definisi dan contoh dalam kalimat.
 - Peserta didik membaca teks bacaan secara diam kurang lebih 25 menit.
 - Diskusi mengenai isi bacaan yang dapat berupa Tanya jawab dengan menggunakan bahasa ibu.
 - Pembicaraan mengenai tata bahasa secara singkat kalau dianggap perlu.
 - Pembahasan kosa kata yang belum dibahas sebelumnya.
 - Mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku suplemen, yaitu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, latihan menulis terbimbing, dan sebagainya.
 - Bahan bacaan perluasan dipelajari di rumah dan dilaporkan hasilnya pada pertemuan berikutnya (Fuad Efendy: 2009).¹⁶

d. Metode Audiolingual (*al-Thariqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*)

Keterampilan berbahasa yang dihasilkan oleh Metode Membaca, yang terbatas pada kemampuan membaca teks-teks, ternyata tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang dan begitu kompleks terhadap kebutuhan bahasa untuk dipergunakan dalam berkomunikasi lisan. Dengan demikian metode ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran, maka pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran menulis.

- Karakteristik Metode Audio-lingual (*al-Thariqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*)
 - Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat ketrampilan berbahasa secara seimbang.

¹⁶ Efendy, Ahmad Fuad. 2009 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

- Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola.
- Kosa kata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- Pengajaran sistim bunyi secara sistimatis agar dapat digunakan oleh siswa, dengan cara demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan.
- Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahappermulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahas ibu. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk itu diperlukan analisis kontranstif dan analisis kesalahan.
- Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan pesrta didik dalam memberikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, pesrta didik mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru.
- Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan visuala sangat dipentingkan.
- Langkah-Langkah Penyajian Metode Audiolinguil (al-Thariqah al-Sami'yyah al-Syafahiyyah)
 - Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membaca berulang kali, dan peserta didik menyimak tanpa melihat teks.
 - Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut.
 - Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutam yang dianggap sukar, karena terdapat struktur atau ungkapan yang berbeda dengan struktur dalam bahasa ibu.
 - Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Para siswa mendramatisasikan dialog yang sudah dihafalkan di depan kelas secara bergantian.

- Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.

e. Metode Ekletik (*al-Thariqah al-Intiqaiyyah*)

Metode ini memiliki penamaan yang bervariasi, diantaranya al-Thariqah al-Mukhtarah, al-Thariqah al-Taufiqiyyah, al-Thariqah al-izdiwajiyyah, dan al-Thariqah al-Taulifiyyah. Hadirnya beberapa nama bukan tanpa alasan, melainkann nama itu lahir karena metode ini hendak menggabungkan dan memilih aspek-aspek positif dari berbagai metode dan mengdopsinya.

Metode ekletik bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan secara memadai terhadap beberapa metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi positif dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional.

Sebaliknya metode ekletik bisa menjadi metode “seadanya” atau metode “semau guru”, apabila pemilihannya hanya berdasarkan selera guru atau atas dasar mana yang paling enak dan paling mudah bagi guru. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan, dan tidakbisa diharapkan hasil dari pembelajaran yang tidak menentu.

Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antara metode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tetntu tidak tepat untuk digabungkan. Penggabungan juga lebih tepat dilakukan pada tataran teknik atau oprasional.

Metode ekletik memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:

- Sadtono (1978) menyarankan agar porsi manipulatif dan komunikatif dalam pengajaran bahasa diatur secara gradual, sesuai dengan level atau tingkat tingkat pembelajaran yang diikuti oleh pembelajar.
- Beberapa ahli pengajaran bahasa di Amerika dan Eropa menyarankan beberapa model yang menjebatani latihan-latihan manipulative dengan latihan-latihan komunikatif. Paulston (1971) mengenalkan tiga corak dril: Manipulative > bermakna > komunikatif
Rivers (1973) menggunakan istilah lain: Manipulate > semi-komunikatif > komunikatif
Tiga corak dril ini tidakharus dilakukan dalam rentang waktu yang panjang, tapi dapat dilakukan dalam satu jam pelajaran.
- Penyingkatan jarak waktu antara latihan manipulative dan latihan komunikatif.
- Modifikasi dan pengembangan bahan ajar. Sebagai contoh, untuk materi tata bahasa dari deduktif menjadi induktif, dari pengetahuan menjadi penerapan. Untuk materi percakapan, dari bentuk dialog untuk dihafalkan, dikembangkan menjadi atau ditambah dengan materi latihan yang kongkrit dan kontekstual. Materi bacaan, dalam audio-lingual ditekankan pada pelafalan dan

penguasaan pola-pola kalimat dikembangkan dengan latihan-latihan analisis model metode membaca.

- Bentuk penggabungan yang lain bisa berupa penambahan porsi latihan membaca dan menulis (Fuad Efendy: 2009).

Metode Penelitian

Berdasarkan jenis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari segi pemaparan data, penelitian ini bercorak deskriptif. Menurut Hadari, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang telah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang.¹⁷

Penelitian dilaksanakan di Kampus IAIN Palopo, Jalan Agatis Balandai Kota Palopo. Sasaran penelitian pada empat jurusan yang ada di lingkup IAIN Palopo yaitu jurusan Tarbiyah, Syariah, Da'wah dan Ushuluddin. Peneliti adalah ketua Prodi pada Program Studi PBA IAIN Palopo.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik:

1. Observasi atau mengamati kegiatan proses pembelajaran bahasa Arab di IAIN Palopo selama 2 semester terakhir.
2. Wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah dosen bahasa Arab di IAIN Palopo berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan.
3. Dokumentasi. Peneliti membaca sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dokumen bersumber dari buku, jurnal, laporan penelitian atau sumber lainnya yang valid.

Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan perencanaan, memulai pengumpulan data, pengumpulan data dasar, pengumpulan data penutup dan melengkapinya.¹⁸

Data yang telah terkumpul melalui proses elaborasi dari berbagai sumber, diklasifikasi, diseleksi dan disusun sesuai kategori data yang diperlukan untuk pembahasan rumusan masalah yang ditemukan kemudian dianalisis.

Berdasarkan data yang ada, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Data kualitatif dianalisa dengan jalan mengklasifikasi dan mengkategorisasikannya. Dengan kata lain, data dianalisa dengan mengatur urutannya, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁹

¹⁷Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 65-70.79.

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 114-115.

¹⁹Burhan Bungin, "Teknik-Teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial" dalam Burhan Bungin, ed, *Analisis Data Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 83-84.

Secara operasional, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Ranah (*Domain Analysis*) yaitu untuk memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan dan untuk menjawab fokus penelitian, dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang dalam data tersebut. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual untuk memperoleh hal-hal yang penting berupa kata, frase, dan bahkan kalimat yang akan dibuat menjadi catatan pinggir.
2. Analisis Taksonomik (*Taxonomic Analysis*) yaitu peneliti memusatkan perhatiannya pada ranah-ranah tertentu, dan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam upaya memaparkan atau menjelaskan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian.
3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*) yaitu peneliti lakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antara unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara terseleksi.
4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*) adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya, dan mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang dalam setiap domain. Selain itu, berusaha menemukan hubungan yang tepat pada domain yang dianalisis, sehingga membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang domain dan yang kurang domain.²⁰

Untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang sah, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan teknik pemerolehan data, diskusi teman sejawat yang dianggap kompeten dan ahli baik yang berkaitan dengan substansi metode pembelajaran, maupun yang berkaitan dengan metodologi penelitian.

Hasil Penelitian

Keberadaan sebuah metode dalam proses belajar mengajar sangat penting. Menurut Yunus bahwa, “metode itu lebih penting dari materi”. Pernyataan ini perlu direnungi bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang guru untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada siswa.²¹

Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), h. 268.

²⁰Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 68.

²¹Muhammad Yunus, *Al-tarbiyah wal Al-ta'lim* (Padang Panjang Mthba'ah).online.(<http://www.google.com.6-metode-pembelajaran-bahasa-arab-pdf>). di akses pada Desember 2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eklektik dipilih oleh mayoritas dosen bahasa Arab di IAIN Palopo dalam proses pembelajaran. Implementasi metode eklektik dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Mahasiswa memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang berbeda-beda
2. Banyak mahasiswa yang baru pertama kali belajar bahasa Arab
3. Agar suasana pembelajaran berjalan dengan baik.
4. Tidak tersedianya alat bantu (media) pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan sekolah atau di lingkungan asrama.
5. Kurangnya waktu yang tersedia untuk belajar Bahasa Arab.

Meskipun menggunakan metode pembelajaran yang sama, tapi dalam implementasinya, para dosen memiliki kiat yang berbeda. Kiat tersebut antara lain:

1. Dosen memberikan hafalan mufradat setiap kali pertemuan²²
2. Dosen menyamakan persepsi dulu sebelum memulai pembelajaran²³
3. Melakukan tanya jawab dalam proses perkuliahan²⁴

Metode pembelajaran bahasa Arab banyak ragamnya, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab juga tergantung bagaimana dosen memilih metode yang tepat dalam pengajarannya. Mungkin saja dosen perlu melakukan perubahan atau pergantian metode dalam proses belajar mengajar sejalan dengan perubahan sikap dan minat siswa terhadap materi yang disampaikan, sebab metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain metode pengajaran di atas. Mujib berpendapat bahwa metode belajar bahasa Arab berbasis Al-Qur'an sangat membantu siswa dalam mencerna pelajaran bahasa Arab dengan baik. Caranya adalah dengan membahas masalah kebahasaan secara teoritik-praktis dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasarnya.²⁵

a. Metode *Amts'al* (perumpamaan)

Yang dimaksud dengan metode *Amts'al* adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan hal yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut. Juga menampilkan makna yang hidup di dalam pikiran dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang hadir.

b. Metode Pelajaran Nasihat (*Ibrah Mau'izah*)

Metode *Mau'izah* adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu. Metode *Ibrah* mempunyai tujuan menumbuhkan perasaan tauhid, mengantar pendengar pada suatu keputusan berpikir, mengarahkan dan mendidik perasaan ketuhanan, mengokohkan akidah.

²²Helmi Kamal, Wawancara, di Palopo

²³Mawardi, Wawancara, di Palopo

²⁴Hanifah, Wawancara, di Palopo

²⁵Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h.

c. Metode kisah Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia dalam memuat hukum dan ajaran-ajaran tertentu, juga memuat cerita kejadian masa lalu, peristiwa yang terjadi dan dilewati umat-umat terdahulu, sejarah bangsa-bangsa, golongan suku, ras dan peninggalan jejak serta artefak-artefaknya.

d. Metode *Uswatun Hasanah*

Metode ini menjadi unsur yang memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Allah menjadikan suri teladan pada diri Nabi Muhammad saw. Agar ummatnya meniru sesuai dengan kemampuannya. Jika siswa mempunyai guru sebagai sosok yang patut diteladani, maka menjadi sebuah kewajiban seorang guru untuk melakukan hal-hal yang terpuji supaya siswanya mampu meniru sosok yang mereka teladani.

e. Metode Berfikir Reflektif

Metode ini mengkaji pengalaman batiniah, pengalaman hidup di balik teks dan pengalaman yang lahir darinya sehingga dapat ditakwilkan dengan merekonstruksi pengalaman yang sama dan memahami teks dengan berangkat dari pengalaman itu. Memandang secara padu segala sesuatu, dalam potensi teoritis praktis manusia (bahasa, pemikiran, perkataan, perbuatan, penalaran dan intuisi, subjektivitas dan objektivitas serta keakuan dan keornglainan).

Menurut Baso dalam jurnalnya yang berjudul (penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa Arab) bahwa metode pembelajaran konvensional beberapa waktu lalu sering digunakan oleh tenaga pengajar bahasa Arab, namun saat ini berubah menjadi metode ICT (*Information and Communication Technology*) yang mengedepankan penggunaan pembelajaran digital. Dulu para guru menggunakan paper, sekarang guru sudah menggunakan paperless. Penerapan metode pembelajaran sebelumnya guru sebagai sumber ilmu kepada siswa, sekarang sumber ilmu bukan lagi hanya guru, melainkan media seperti dunia maya (internet), CD-rom dan teknologi lainnya bisa menjadi sumber ilmu para siswa, bahkan sebagian diantara guru menjadi pembelajar yang aktif pada media tertentu.²⁶

Berdasarkan faktor yang menimbulkan problematika dalam pengajaran bahasa Arab yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bahasa Arab dengan sendirinya termasuk ke dalam salah satu bahasa yang sulit dipelajari dan dipahami maksudnya. Di samping itu juga bahasa Arab memiliki kekayaan dalam arti atau kekayaan lafadz, kadang-kadang satu lafadz mempunyai banyak arti, hal semacam ini menimbulkan kesukaran dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga pelajaran bahasa Arab tersebut belum mendapatkan hasil yang optimal.

²⁶Baso, Yusring Sanusi. "Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab" Nady Al-Adab (2004) .<http://www.unhas.ac.id/sastra-arab.prodak.jurnal/pdf>. (diakses pada 24 April 2012).

Adapun alternatif pemecahan dalam mengatasi problematika tersebut adalah sebagai berikut:²⁷

a. Faktor Linguistik.

Untuk mengatasi kesulitan yang timbul karena perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa sehari-hari dalam sistem bunyi, perubahan bentuk kata yang bersifat *sima'I* (iriguler) struktur kalimat (*I'rab*) dan kosakata yang telah diuraikan di atas. Uno Hamzah menggolongkan beberapa poin yaitu:

- **Pertama.** Perlu metode yang memberi perhatian yang besar pada latihan-latihan pola kalimat/kata secara intensif,
- **Kedua,** Untuk mengatasi kesulitan yang menyangkut *I'rab* (struktur kalimat) hendaknya guru melatih mematkan huruf-huruf akhir kalimat.
- **Ketiga,** Perlu penyederhanaan terutama dari segi *nahwiyah* yang selama ini mengesankan terlalu rumit.
- **Keempat,** Guru memberikan *Nahwu/Qawaid* secara beransur-ansur atau secara insidental.
- **Kelima,** Perlu mempunyai penilaian tentang kosa kata yang tinggi frekuensinya yang terdapat dalam buku-buku agama.
- **Keenam,** Memilih faktor kalimat Arab yang banyak dipakai (kalimat *al-musta'malah*).

b. Faktor Non Linguistik.

Untuk mengatasi faktor ini sebaiknya guru membimbing siswa kearah pengenalan dan pengamalan di mana kegiatan belajar itu dapat berlangsung, memberikan kepada siswa itu kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai.

Dalam konteks penggunaan metode pembelajaran, metode eklektik dapat menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan secara memadai terhadap beberapa metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi positif dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional.

Sebaliknya metode eklektik bisa menjadi metode “seadanya” atau metode “semau guru”, apabila pemilihannya hanya berdasarkan selera guru atau atas dasar mana yang paling enak dan paling mudah bagi guru. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan, dan tidak bisa diharapkan hasil dari pembelajaran yang tidak menentu.

Dalam kondisi kelas yang beragam, metode yang tepat adalah metode eklektik, yaitu metode gabungan yang mengambil aspek-aspek positifnya baik dari keterampilan maupun pengetahuan bahasa, sehingga mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang maksimal. Metode eklektik dimaksud mencakup metode percakapan, membaca, latihan, dan tugas.

²⁷Hamzah, B. Uno, *Model pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 94.

Untuk mengantisipasi kekurangan metode eklektik, diperlukan rancangan yang baik. Adapun rancangan materi ajar dan desainnya adalah sebagai berikut:

a. Materi Ajar Bahasa Arab

Jika kita amati suatu materi ajar bahasa terdiri atas (1) topik materi ajar dan (2) desainnya yang menggambarkan kegiatan pembelajarannya. Topik materi ajar bahasa Arab yang efektif adalah topik-topik yang komunikatif dan kontekstual tentang tema keseharian, keagamaan, iptek, dan kebudayaan.

b. Desain pembelajarannya mencakup :

- 1) Keterampilan Mendengar dan Berbicara (Istima'-Kalam)
 - a) Teks Percakapan yang komunikatif dan kontekstual
 - b) Mufradat
 - c) *Tadribat* (Pelatihan)
 - d) Al'ab lughowiyah (permainan bahasa)
 - e) Wajib (Tugas)
- 2) Keterampilan Membaca dan Menulis (Qira'ah-Kitabah)
 - a) Teks bacaan yang komunikatif, pragmatik, dan kontekstual
 - b) Mufradat
 - c) Contoh-contoh teks yang struktural, komunikatif, dan kontekstual
 - d) Penjelasan dan kesimpulan (oleh pebelajar atau pengajar)
 - e) Latihan Membaca
 - f) Wajib (Tugas)

Dalam hal evaluasi pembelajaran, para dosen bahasa Arab IAIN Palopo tidak memberikan penjelasan yang spesifik. Umumnya hanya menyebutkan ujian lisan dan ujian tulisan. Khusus untuk pelajaran muhadatsah, ujiannya dilakukan secara lisan.

Belajar Bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan Bahasa Arab meliputi :

1. Kemampuan menyimak (listening competence/mahaarah al- Istima')
2. Kemampuan berbicara (speaking competence/mahaarah al-kalaam)
3. Kemampuan membaca (reading competence/mahaarah al-qira'ah)
4. Kemampuan menulis (writing competence/mahaarah al - Kitaabah).

Berdasarkan hal tersebut di atas, evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebaiknya mempertimbangkan keempat kompetensi secara komprehensif.

Selain metode dan evaluasi, faktor lain yang cukup penting dalam pembelajaran bahasa adalah media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bahasa Arab di IAIN Palopo berdasarkan pengamatan tim peneliti masih minim.

Media dalam pembelajaran bahasa Arab sangat berperan untuk mencapai keberhasilan, terlebih dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Media yang dibutuhkan dalam pembelajaran ketrampilan menyimak antara lain: Disket dan CD, Tape Recorder dan Kaset, Radio, Drama dan permainan bahasa yang penjabarannya sebagai berikut :²⁸

a. Disket dan CD

Media ini mempunyai keistimewaan yang berupa jelasnya suara, efisien dan efektif pelaksanaannya. Karena disket dan CD bisa dipindah pindah dari satu tempat ketempat lain dengan mudah. Hanya saja media ini akan berkurang fungsinya ketika sudah digunakan berkali-kali terlebih bila melampaui batas kemampuannya.

b. Tape Recorder dan Kaset

Tidak semua lembaga mempunyai fasilitas komputer untuk proses pembelajaran. Tape recorder barangkali lebih mudah untuk ditemukan di setiap lembaga dan lebih mudah pula mengoperasionalkannya.

c. Radio

Media ini sangat efektif digunakan ketika ada penyiaran berita yang berbahasa Arab. Melalui media ini siswa dilatih menyimak dengan penuh konsentrasi. Karena siswa tidak bisa mendengarkan lebih dari satu kali.

d. Drama

Drama sangat membantu siswa melatih pemahaman dari apa yang didengarkannya. Sebab dalam drama, siswa tidak sekedar mendengarkan tetapi dibantu dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh.

e. Permainan Bahasa

Media ini sangat efektif digunakan ketika siswa dalam kondisi lelah. Dengan permainan, secara psikologis siswa dibawa pada suasana menyenangkan. Meskipun dalam kondisi lelah, diharapkan siswa tetap bisa menangkap pesan yang disampaikan.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Setelah peneliti menganalisis dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, sekaligus jawaban atas rumusan masalah pada bab pertama, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya Dosen bahasa Arab di IAIN Palopo menggunakan lebih dari satu metode pembelajan (metode Ekletik) terhadap input yang heterogen

²⁸ Sholah Abdul Majid, *Ta'alum al-Loghah al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nadhariyyah wa al-Tathbiq*, (Maktabah Lubnan, Beirut, 1981), hal. 76-82

2. Meskipun menggunakan metode pembelajaran yang sama, tapi dalam implementasinya, para dosen memiliki kiat yang berbeda. (a).Dosen memberikan hafalan mufradat setiap kali pertemuan (b).Dosen menyamakan persepsi dulu sebelum memulai pembelajaran (c).Melakukan tanya jawab dalam proses perkuliahan.
3. teknik evaluasi yang digunakan oleh dosen terhadap input yang hetrogen tetap berbentuk lisan dan tulisan dengan tetap mengacu pada empat keterampilan berhasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran yang diharapkan oleh peneliti dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas belajar bagi input yang hetrogen:

1. Bagi guru-guru atau pengajar, hendaknya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus lebih banyak memberikan pengalaman belajar yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sehingga siswa dapat mengetahui corak belajar yang sesuai dan efektif, yang kemudian dapat dirasakan dengan tercapainya prestasi yang lebih baik lagi.
2. Bagi mahasiswa hendaknya dapat mengikuti tahapan-tahapan yang ada sehingga ia dapat memahami bahasa Arab dengan baik, baik dalam lisan maupun tulisan.

Daftar Pustaka

- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Pratek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008
- ,----. *Analisis Data Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Efendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.Malang: Misykat, 2009.
- Hamid, Abdul. *Mengukur kemampuan bahasa Arab untuk studi Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Haris, Abd. *Studi Kontrastif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab pada Tataran Sintaksis*. (laporan Penelitian Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang), 2001.
- Hendayana, Sumar. *Lesson Study* (Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidikan-pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung: UPI Press, 2007.
- Ibrahim, Hamadag, *Al-ittijahat al-Mu'ashirah fi tadris al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Lughah al-Hayyah al-Ukhra Lighairi Natiqina biha*, Dar al-fikri, Kairo, 1987
- Majid, Sholah Abdul. *Ta'alum al-Loghah al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nadhariyyah wa al-Tathbiq*, (Maktabah Lubnan, Beirut, 1981)
- Mujib, Fathul. , *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010

- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Nur, Muhammad. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya, Unesa University Press, 2004.
- Majid, Sholah Abdul. *Ta'ahum al-Loghah al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nadhariyyah wa al-Tathbiq*, (Maktabah Lubnan, Beirut, 1981)
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Purwo, Bambang Kaswanti dkk. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Rahardjo, Mudjia. *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sirajuddin, Heppi. *Analisis metode pembelajaran bahasa Arab pada madrasah tsanawiyah pondok pesantren DDI Kaballangan Kab. Pinrang*, Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Unhas, 2011.
- Subiyakto, Sri Utari Nababan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Sumardi, Muljanto. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Syafi'ie, Imam. *Terampil Berbahasa Indonesia 1; Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Tarigan, H.G. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1988.
- ,----. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009
- Thua'imah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-Arabiyyah li Gair al-Nathiqin biha*. Isisku: Riyad, 1989.
- ,----. *Thariq Tadris al-lughah al-Arabiyyah li Gair al-Nathiqin biha*. Isisku: Riyad, 2003.
- Uno, Hamzah, B. *Model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2007.